

ETNOFARMAKOLOGI: PENGETAHUAN KHUSUS YANG UMUM

Dyan Fitri Nugraha^{1)*}, Kunti Nastiti²⁾, Faisal Rahman³⁾

^{1,2} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka No.2 Km.6 70238, Banjarmasin, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka No.2 Km.6 70238, Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel

Submitted:

Revised:

Accepted:

*Corresponding author

Dyan Fitri Nugraha

Email:

dyan.nugraha7@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan obat tradisional di tengah masyarakat meningkat setiap tahunnya. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan desakan pandemi, membuat masyarakat menyadari kebutuhan akan obat tradisional. Perkembangan informasi yang beredar di media sosial terkait identifikasi, khasiat, dan pengolahan obat tradisional tidak sepenuhnya benar.

Tujuan: Tingginya konsumsi dan alur informasi dunia maya terutama oleh mereka usia Muda, menyebabkan perlu adanya analisis tingkat kebenaran pengetahuan terkait obat tradisional. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Metode: Menggunakan metode survei secara analisis deskriptif kuantitatif berbasis kuisioner daring melalui google form kepada Mahasiswa dengan usia Muda (18-24 Tahun). Survei meliputi identifikasi, khasiat dan pengolahan obat tradisional.

Hasil: Rata-rata tingkat pengetahuan identifikasi, khasiat, dan pengolahan obat tradisional dengan tingkat popularitas obat tradisional yang berbeda sebesar <60%. Mayoritas responden hanya mengetahui obat tradisional yang sudah umum diketahui, sementara informasi potensi kekayaan alam lokal lainnya masih belum terdistribusi dengan baik.

Kesimpulan: Masih rendahnya tingkat pengetahuan responden terhadap obat tradisional menjadi tantangan bagi para regulator, akademisi, hingga praktisi untuk dapat membumikan informasi seputar etnofarmakologi. Dalam kata lain, meyebarkan pengetahuan khusus sehingga menjadi umum.

Kata Kunci: etnofarmakologi, obat tradisional, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Background: The use of traditional medicine in the community is increasing every year. Along with the development of information technology and the urgency of a pandemic, making people realize the need for traditional medicine. The development of information circulating on social media regarding the identification, efficacy, and processing of traditional medicines is not entirely correct.

Objective: The high consumption and flow of information in cyberspace, especially by young people, causes the need for an analysis of the level of truth of knowledge related to traditional medicine. This is the aim of this research.

Methods: Using a survey method with quantitative descriptive analysis based on online questionnaires via google form to young students (18-24 years old). The survey includes the identification, efficacy and processing of traditional medicines.

Results: The average level of knowledge on identification, efficacy, and processing of traditional medicines with different levels of popularity of traditional medicines was <60%. The majority of respondents only know about traditional medicines that are commonly known, while information on the potential of other local natural resources is still not well distributed.

Conclusion: The low level of respondents' knowledge of traditional medicine is a challenge for regulators, academics, and practitioners to be able to ground information about ethnopharmacology. In other words, disseminating special knowledge so that it becomes common.

Keywords: ethnopharmacology, traditional medicine, level of knowledge

PENDAHULUAN

Penggunaan obat tradisional atau obat-obatan herbal di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS pada tahun 2018, menyatakan adanya minat masyarakat di seluruh Indonesia terhadap pelayanan kesehatan tradisional dan/atau secara mandiri, ataupun memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan 2018). Berbagai modul terkait pengolahan dan pengelolaan obat tradisional hingga referensi fitofarmaka telah diterbitkan, demi menunjang pencapaian visi Indonesia Sehat 2025, diikuti dengan pemberdayaan Sumber Daya Alam lokal demi kesehatan yang berdikari (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2017, 2022).

Tingginya minat masyarakat terhadap obat tradisional diikuti pula dengan tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi. Proses pemberian informasi secara turun temurun menjadi faktor utama dalam menunjang tingkat pengetahuan masyarakat akan khasiat dan pengolahan obat tradisional (Citrasari 2012). Meskipun demikian, informasi yang diturunkan secara turun menurun menimbulkan persepsi lain yang harus diwaspadai. Hal ini disebabkan akan adanya potensi lokalisasi informasi, mengingat erat kaitannya antara informasi yang diturunkan antar generasi dengan budaya atau lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan potensi lain, dimana adanya informasi tentang khasiat dan pengolahan obat tradisional yang masih belum tepat beredar di masyarakat.

Proses pengolahan sediaan obat tradisional yang tidak tepat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan khasiat yang diinginkan. Terlebih pandemi Covid-19 menyebabkan pamor obat tradisional meningkat tajam. Namun sayang, dominasi pengetahuan masyarakat terkait jamu tergolong kurang tepat, terlebih soal tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan obat tradisional (Jamu) (Nashrullah et al. 2019). Pengolahan obat tradisional yang tidak tepat menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat begitu mudahnya masyarakat membagikan informasi melalui kanal media sosial. Tidak mengherankan bila informasi yang beredar di dunia maya tidak sepenuhnya benar. Meski tidak berniat untuk menyebarkan informasi bohong, namun informasi yang tidak tepat dan tidak benar memiliki potensi berbahaya yang sama. Berbagai langkah preventif, kajian khusus, hingga langkah eradikasi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Dunia dalam mengendalikan atau menekan daya tumbuh informasi hoaks dan tidak benar, terlebih terkait penggunaan obat herbal atau tradisional sebagai pencegahan atau pengobatan suplementasi Covid-19 (Astuti et al. 2021; Juditha 2018, 2020).

Latar belakang inilah yang menjadi pendorong utama dalam penelitian, untuk membahas tingkat kedalaman pengetahuan terkait obat tradisional yang meliputi identifikasi fisik, khasiat, hingga pengolahan obat tradisional, yang kembali terbagi menjadi obat tradisional yang umum

diketahui hingga jarang diketahui. Salah satu acuan tingkat pamor obat tradisional ini disadur dari Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017). Tujuan penelitian ini memiliki ruang lingkup yang spesifik ditujukan kepada Mahasiswa, tanpa memandang jurusan yang sedang ditempuh. Hal ini dikarenakan Mahasiswa dianggap sebagai pengguna media sosial yang paling dominan tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu Mahasiswa juga merupakan pengguna media sosial dengan fitur utama seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan aplikasi lain yang memungkinkan untuk menyebarkan informasi dalam waktu singkat (Kusumastuti et al. 2021). Profil Mahasiswa dalam bermedia sosial menjadi acuan utama pemilihan responden, mengingat arus informasi dunia maya yang didominasi oleh rentang usia muda, seperti Mahasiswa. Sehingga melalui penelitian ini dapat menjadi rujukan atau muara terkait edukasi kepada Mahasiswa atau masyarakat pada umumnya terkait identifikasi, khasiat dan pengelolaan obat tradisional.

METODE

Jenis Penelitian

Metode survei dilakukan secara analisis deskriptif kuantitatif menggunakan instrumentasi kuisisioner daring melalui *google form*. Data yang didapatkan diolah dan ditampilkan secara kuantitatif dalam bentuk presentase.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 54 Mahasiswa di wilayah Banjarmasin pada rentang usia Muda 18-24 Tahun, dengan metode random sampling.

Alat dan Bahan

Alat dan Bahan dalam penelitian ini berupa instrumen kuisisioner yang berisi total 10 pertanyaan, dengan rincian 9 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka. Sembilan pertanyaan tertutup dibagi menjadi 3 obat tradisional yang masing-masing meliputi identifikasi fisik, khasiat, hingga pengolahan obat tradisional tersebut. Obat tradisional yang dicantumkan dalam kuisisioner memiliki bagian yang sama untuk digunakan, yaitu rimpang. Obat tradisional yang dimaksud secara berturut-turut dengan memperhatikan tingkat pengenalan masyarakat adalah Jahe, Temulawak, dan Temu Mangga. Sementara itu, 1 pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan deskriptif terkait penggunaan obat tradisional oleh responden.

Prosedur Kerja

Kuisisioner terlebih dahulu divalidasi oleh pakar dalam bidang Biologi Farmasi yang telah diujicobakan sebelumnya. Kuisisioner tervalidasi kemudian disebarakan melalui kanal media sosial seperti *Whatsapp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

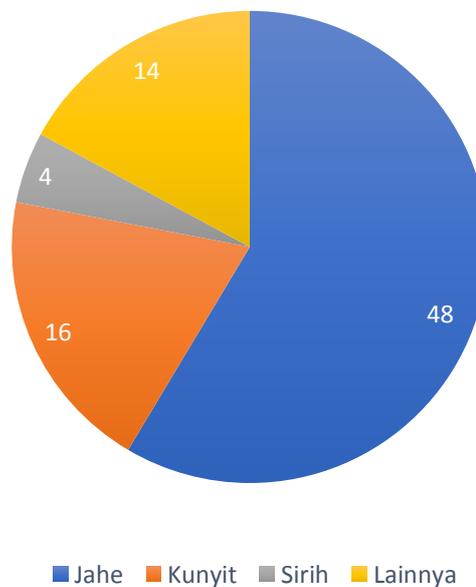
Sebanyak 54 jawaban yang telah divalidasi diterima oleh tim peneliti. Dari hasil kuisisioner tersebut didapatkan tingkat pengetahuan responden sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Obat Tradisional

Obat Tradisional	Identifikasi Fisik	Khasiat	Cara Pengolahan
Jahe Merah	96,3%	83,3%	83,3%
Temulawak	66,7%	66,7%	66,7%
Temu Mangga	14,8%	13%	13%
Rata-rata	59,3%	54,3%	54,3%

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap Jahe Merah tergolong tinggi. Hanya sebanyak 3,7% responden yang menduga jahe merah adalah Laos. Dari segi khasiat, beberapa responden yang berhasil mengidentifikasi fisik tidak sepenuhnya bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini juga turut terlihat dari cara pengolahan untuk khasiat Jahe Merah, yaitu dalam meredakan masuk angin, mual dan muntah. Sedangkan untuk Temulawak, responden mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi Temulawak, hampir separuh dari responden menyatakan bahwa gambar yang ditunjukkan adalah Kunyit. Sama halnya dalam identifikasi fisik, reponden juga sulit menentukan jawaban yang benar dari aspek Khasiat dan Cara Pengolahan. Dua obat tradisional yang telah disebutkan sebelumnya memiliki tingkat popularitas bila dibandingkan dengan Temu Mangga. Hal ini dapat terlihat dengan rendahnya tingkat pengetahuan responden terhadap Temu Mangga, baik dari identifikasi fisik, khasiat, hingga cara pengolahan. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan responden dari identifikasi fisik, khasiat dan cara pengolahan tergolong cukup rendah, dengan rentang <60%.

Selain itu, untuk deskripsi secara kualitatif dalam bentuk pertanyaan terbuka, mayoritas responden menyatakan menggunakan Jahe merah, diikuti kunyit, dan sirih dalam kesehariannya. Sedangkan tanaman tradisional lain seperti temulawak, jeruk nipis, kencur, dan lainnya juga turut dikonsumsi oleh responden, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penggunaan Obat Tradisional oleh Responden

Pembahasan

Tingkat pengetahuan responden terhadap obat tradisional merupakan cerminan secara umum pandangan atau pengetahuan global. Dari Tabel 1 dapat terlihat bahwa popularitas tanaman tradisional berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini juga linear dengan penggunaan obat tradisional oleh responden. Penggunaan Jahe dalam kesehariannya menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara popularitas tanaman tradisional terhadap tingkat pengetahuan, terhadap tingkat penggunaan obat tradisional tersebut.

Penggunaan dan tingkat pengetahuan masyarakat akan obat tradisional atau jamu tidak berbanding lurus dengan pengetahuan masyarakat terkait jamu. Kemampuan masyarakat dalam mendefinisikan jamu secara utuh dan menyuluruh masih tergolong rendah (Nashrullah et al. 2019). Meskipun di sisi lain, tingkat penggunaan dan kepercayaan masyarakat terhadap jamu sebagai alternatif pengobatan mengalami peningkatan (Andriati dan Wahjudi 2016). Hal ini dapat menjadi stimulus yang baik dalam mengembangkan penelitian di bidang kekayaan alam lokal berbasis obat tradisional.

Hingga saat ini, penelitian bidang farmasi terkait pengembangan obat tradisional yang ditinjau dari efikasi (Etnofarmakologi) berkembang dengan sangat pesat. Sebelumnya banyak penelitian dari berbagai daerah yang berawal dari bukti empiris untuk dibuktikan secara ilmiah. Salah satunya adalah penggunaan Rimpang Temu Mangga sebagai anti dislipidemia (Nugraha, Henjani, dan Magfirah 2021; Nugraha, Noval, dan Nastiti 2022), Bajakah sebagai anti inflamasi (Nastiti dan Nugraha 2022), Bundung sebagai anti mikroba (Noval, Melviani, et al. 2020), dan kombinasi tanaman seperti Jeruk Nipis, Bundung, serta Sirih yang memiliki potensi sebagai anti penuaan dini (Nastiti, Noval, dan Kurniawati 2021).

Data yang tercantum dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan terutama di bidang kefarmasian. Sebagai tombak utama dalam ilmu Etnofarmakologi, farmasis wajib memampukan dirinya sebagai sumber referensi terkait obat tradisional. Eksklusifitas informasi pengolahan obat tradisional seiring dengan perkembangan jaman dan pemanfaatan obat tradisional semakin menipis, dalam artian baik. Masyarakat semakin paham dan menyadari akan kebutuhan obat tradisional.

Kekhususan informasi seperti khasiat dan pengolahan obat tradisional harus dijabarkan dengan cermat dan seksama. Mengingat pola konsumsi obat tradisional yang meningkat setiap tahun. Masyarakat perlu mengetahui cara mendapatkan jamu yang berkualitas, seperti bebas hama, segar, utuh, bebas penyakit. Selain cara mendapatkan, informasi seperti proses pengolahan jamu meliputi penyiapan, pencucian, dan pemisahan bahan baku dari pengotor juga menjadi informasi yang wajib untuk diketahui. Sama halnya dengan penyimpanan dan ketahanan jamu atau obat tradisional, adalah informasi khusus yang harus diketahui secara umum (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2015). Setiap jamu atau obat tradisional memiliki perlakuan yang berbeda, tergantung kandungan dan khasiat yang diharapkan. Hal ini lah yang mendasari berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema edukasi penggunaan dan pengolahan tanaman tradisional kerap digunakan. Berbagai format edukasi diberikan kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman yang mendalam, bagi terkait obat tradisional dan inovasinya bersama informasi penyakit yang berada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini (Nastiti et al. 2022; Noval, Nastiti, et al. 2020; Nugraha, Islamiah, et al. 2022).

Pemberian informasi dari farmasis kepada masyarakat sangat tergantung pada tingkat pengetahuan farmasis akan obat tradisional dan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Keduanya merupakan hal yang berjalan bersama, untuk memastikan informasi yang disampaikan tepat sasaran dan utuh. Hal ini juga disadari penuh oleh Mahasiswa kesehatan, yang menyatakan pentingnya kebutuhan pendidikan komunikasi kesehatan dalam berbagai praktek atau pekerjaan kesehatan. (Nugraha et al. 2020). Dari segi keilmuan Teknik pemberian edukasi kepada Mahasiswa membutuhkan pendekatan yang berbeda dari tingkat pemahaman. Pada kasus tertentu, pendekatan proaktif dari pendidik melalui suasana belajar yang lebih privat dan fokus mampu meningkatkan tingkat pemahaman Mahasiswa. Metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat membuat penalaran Mahasiswa jauh lebih baik sehingga meningkatkan kualitas pemahaman (Kusen et al. 2020). Media lain dalam pembelajaran juga dapat digunakan, seperti menggunakan media permainan atau fitur lain dalam komputer atau gawai, dapat meningkatkan minat dari Mahasiswa yang berujung pada peningkatan kualitas pemahaman dan penguasaan materi (Betts, Bal, dan Betts 2013). Konsep ini juga berlaku ketika edukasi seputar obat tradisional yang meliputi identifikasi, khasiat hingga pengolahan obat tradisional diberikan kepada masyarakat. Perlu dan penting untuk dilakukan karakteristik audiens dan persiapan tim pemateri untuk memastikan transfer informasi berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini mengalami penurunan secara berturut dari identifikasi fisik, khasiat, hingga pengolahan obat tradisional. Rata-rata tingkat pengetahuan dari ketiga aspek tersebut juga masih tergolong rendah, yaitu <60%. Selain itu, tingkat pengetahuan responden hanya terbatas pada tanaman obat tradisional yang sering digunakan, serta memiliki tingkat popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat secara umum. Dewasa ini, kebutuhan akan informasi seputar etnofarmakologi menjadi komoditas umum. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi regulator, akademisi, hingga praktisi untuk dapat membumikan informasi seputar etnofarmakologi. Dalam kata lain, meyebarakan pengetahuan khusus sehingga menjadi umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sari Mulia Banjarmasin, serta semua pihak lain yang terlibat atas kerjasama dan koordinasi penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, Andriati, dan R. M. Teguh Wahjudi. 2016. "Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 29(3):133. doi: 10.20473/mkp.v29i32016.133-145.
- Astuti, Santi Indra, E. Nugrahaeni Prananingrum, Santi Indra Astuti, E. Nugrahaeni Prananingrum, Lintang Ratri, Lestari Nurhajati, Leviane J. H. Lotulung, dan Novi Kurnia. 2021. *Budaya bermedia digital*.
- Betts, Ben W., Jay Bal, dan Alan W. Betts. 2013. "Gamification as a tool for increasing the depth of student understanding using a collaborative e-learning environment." *International Journal of Continuing Engineering Education and Life Long Learning* 23(3-4):213-28. doi: 10.1504/IJCEELL.2013.055405.

- Citrasari, Hesthiana. 2012. "Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Pembuat Jamu Gendong Terhadap Ketepatan Dalam Proses Pembuatan Jamu Gendong Di Desa Jenengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juditha, Christiany. 2018. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya." *Journal Pekommas* 3(1):31-34.
- Juditha, Christiany. 2020. "People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax." *Journal Pekommas* 5(2):105. doi: 10.30818/jpkm.2020.2050201.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. "Pembuatan Jamu Segar Yang Baik dan Benar." *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI* 1-36.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar." *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* 1-100.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Formularium Fitofarmaka*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kusen, Rahmad Hidayat, Murni Yanto, Irwan Fathurrochman, dan Hadi Suhermanto. 2020. "Increasing Student Understanding of Islamic Education through the Application of Contextual Learning in the Effort to Proving an Understanding of the Radicalism Dangers in Senior High School." *Journal of Talent Development and Excellence* 12(1):5401-15.
- Kusumastuti, Frida, Santi Indra Astuti, Frida Kusumastuti, Santi Indra Astuti, Yanti Dwi Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Esti, Puji Hartanti, Ni Made, Ras Amanda, dan Novi Kurnia. 2021. *Etis bermedia digital*.
- Nashrullah, Muhammad, Muhammad Nashrullah, Siti Umi Anisah, Salsa Lina Agustin, Brenda Norton Sudjaya, Muhammad Nur Fathoni, Harum Asmoro, Luh Karlina, Febriyani Putri, Elsa Safira Prameswari, Muhammad Aji Syahbana, dan Hanni Prihhastuti Puspitasari. 2019. "Identifikasi Pengetahuan Masyarakat Usia Produktif mengenai Obat Tradisional sebagai Imunomodulator di Masa Pandemi COVID-19." 9(1):74-80.
- Nastiti, Kunti, Kornelius Dena Lelu, Hesty Wulandari, Giovanni Ulima Nibras, Juliance Yolanda Putri, Maria Dwi, Ayu Listiawati, dan Mariatul Adawiyah. 2022. "Edukasi pentingnya menjaga daya tahan tubuh dan upaya peningkatan ekonomi melalui tanaman herbal di masyarakat gudang hirang, sungai tabuk." 1:240-46.
- Nastiti, Kunti, Noval Noval, dan Darini Kurniawati. 2021. "Uji Aktivitas Antioksidan Kombinasi Infusa Daun Sirih (Piper betle L), Ekstrak Etanolik Tanaman Bundung (Actinoscirpus grossus) dan Kulit Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia)." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7(1 SE-Articles). doi: 10.33084/jsm.v7i1.2647.
- Nastiti, Kunti, dan Dyan Fitri Nugraha. 2022. "Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Kayu Bajakah (Spatholobus littoralis Hask)." *Jurnal Surya Medika* 7(2):45-50. doi: 10.33084/jsm.v7i2.3202.
- Noval, Noval, Melviani Melviani, Novia Novia, dan Dahlia Syahrina. 2020. "Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Obat Kumur (Mouthwash) Dari Ekstrak Etanol Tanaman Bundung (Actinoscirpus Grossus) Sebagai Antiseptik Mulut." *Jurnal Surya Medika* 6(1):112-20. doi: 10.33084/jsm.v6i1.1626.



- Noval, Noval, Kunti Nastiti, Dyan Fitri Nugraha, Rahmadani Rahmadani, dan Tuti Alawiyah. 2020. "PRODUK INOVASI HAND SANITIZER DARI AKAR BAJAKAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DI MASA PANDEMI COVID-19." *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat; Vol 4 No 2 (2020)*. doi: 10.25077/logista.4.2.305-312.2020.
- Nugraha, Dyan Fitri, Novia Henjani, dan Noor Wildiati Magfirah. 2021. "Perbandingan Aktivitas Antihiperlipidemia Infusa Rimpang Temu Mangga dan Daun Ketepeng Cina Comparison of Antihyperlipidemic Activity Temu Mangga ' s Rhizomes and Ketepeng Cina ' s Leaves Infusion." *Journal of Pharmacy and Science* 6(2):81–87.
- Nugraha, Dyan Fitri, Nurul Islamiah, Nungky Yulia, Novi Damayanti, Ni Ketut Linda Puspa Yanti, Virda Abimayu, Ramlah, Pebrianto, dan Rusida. 2022. "Improving Public Belief of the Community of Gudang Hirang Village, Banjar Regency on Corona Virus and Covid-19 Through Educational Stickers." *Prosiding Seminar Nasional PkM: Masyarakat Tangguh* 1(February):257–63.
- Nugraha, Dyan Fitri, Noval, dan Kunti Nastiti. 2022. "UJI AKTIVITAS TEH CELUP FRAKSI METANOL RIMPANG TEMU MANGGA (Curcuma mangga Valetan and Zipp) SEBAGAI ANTIHIPERLIPIDEMIA Antihyperlipidemic Activity of Brewed Methanol Fraction from Temu Mangga Rhizome (Curcuma mangga Valetan and Zipp)." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7(2). doi: 10.33084/jsm.v7i2.3199.
- Nugraha, Dyan Fitri, Zulliati Zulliati, Rian Tasalim, Noval Noval, dan Faisal Rahman. 2020. "Persepsi Kebutuhan Pendidikan Komunikasi dalam Kesehatan." *DINAMIKA KESEHATAN JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN* 10(1):126–31. doi: 10.33859/dksm.v10i1.436.